

Syekh nawawi: Pemikiran tasawuf dan kontribusinya dalam tasawuf modern

Muhammad Zuhul Ibrahim¹

program studi Pendidikan Bahasa Arab, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: mzuhalibrhm@gmail.com

Kata Kunci:

Syekh Nawawi Al-Bantani, tasawuf amali, syari'at-tarekat-hakikat, maqamat sufi, pemikiran Islam.

Keywords:

Syekh Nawawi Al-Bantani, practical Sufism, Sharia-Tariqa-Haqiqah, Sufi maqamat, Islamic thought

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran dan pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai ulama Nusantara yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu keislaman dan tasawuf amali. Masalah utama yang diangkat dalam tulisan ini adalah dekadensi moral dan ketidakseimbangan spiritual manusia modern akibat pengaruh ideologi dan budaya yang menjauhkan nilai-nilai agama dari praktik kehidupan sehari-hari. Artikel ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif terhadap gagasan Syekh Nawawi, khususnya integrasi antara syari'at, tarekat, dan hakikat sebagai model pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Melalui ajaran maqam yang menekankan perpaduan ibadah spiritual dan usaha

fisik, Syekh Nawawi menawarkan solusi bahwa kesempurnaan manusia hanya dapat dicapai melalui keseimbangan akal, nafsu, dan nurani. Temuan artikel ini menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Nawawi tetap relevan pada era kontemporer, khususnya sebagai landasan rekonstruksi pendidikan Islam yang humanis, etis, dan kontekstual. Dengan demikian, pemikiran tasawuf Syekh Nawawi tidak hanya menjadi warisan intelektual, tetapi juga dapat berfungsi sebagai solusi transformatif untuk menjawab problem moralitas dan spiritualitas masyarakat modern.

ABSTRACT

This article examines the role and intellectual contributions of Syekh Nawawi Al-Bantani as a prominent Nusantara scholar who significantly influenced the development of Islamic sciences and practical Sufism. The main problem addressed in this study is the moral decline and spiritual imbalance experienced by modern society as the result of cultural and ideological shifts that detach religious values from daily life. Using a descriptive analytical approach, this article explores Syekh Nawawi's concept of integrating sharia, tariqa, and haqiqa as a model for forming a holistic Muslim personality. Through his teachings on spiritual stations (maqamat), which emphasize the harmony between spiritual devotion and physical effort, Syekh Nawawi proposes that human perfection can only be achieved by balancing reason, desire, and inner consciousness. The findings reveal that his ideas remain relevant in the contemporary era, particularly as a foundation for reconstructing humanistic, ethical, and contextual Islamic education. Therefore, Syekh Nawawi's Sufi thought serves not only as an intellectual legacy but also as a transformative solution to current issues of morality and spirituality.

Pendahuluan

Perkembangan peradaban Islam di Nusantara tidak terlepas dari peran para ulama yang memainkan fungsi intelektual, sosial, dan spiritual melalui pendidikan serta karya tulis yang diwariskan lintas generasi. Salah satu tokoh sentral yang memberi kontribusi signifikan adalah Syekh Nawawi Al-Bantani, ulama asal Banten yang diakui kapasitasnya hingga kancah internasional. Lahir pada tahun 1815 M di Tanara, Serang, ia dikenal



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

sebagai ulama pribumi pertama yang dipercaya menjadi imam Masjid Al-Haram, sebuah pencapaian yang menunjukkan pengakuan komunitas global terhadap otoritas keilmuannya. Perjalanan intelektual Syekh Nawawi dimulai sejak usia muda dengan belajar langsung dari keluarga ulama, kemudian melanjutkan pendidikannya ke lembaga-lembaga pesantren di Banten hingga akhirnya menuju Haramain. Selama kurang lebih 39 tahun menempuh pendidikan di Mekkah dan Madinah, ia berguru kepada ulama besar yang berpengaruh pada masa itu, seperti Sayyid Ahmad Zaini Dahlan dan Sayyid Ahmad Ad-Dimyati. Lamanya periode belajar tersebut menghasilkan kedalaman keilmuan yang kemudian membentuk dirinya sebagai rujukan utama dalam berbagai disiplin ilmu.

Kontribusi Syekh Nawawi tercermin melalui karya ilmiah yang mencapai lebih dari 100 judul yang tersebar dalam bidang fikih, tafsir, tasawuf, dan bahasa Arab. Beberapa karyanya, seperti Tafsir Marah Labid dan Qomi' At-Thughyan, menjadi rujukan penting di berbagai lembaga pendidikan Islam, bahkan dipelajari oleh mahasiswa di Al-Azhar, Kairo. Melalui karya-karya tersebut, ia sukses memperkuat fondasi tradisi intelektual yang menghubungkan khazanah keilmuan Timur Tengah dengan praktik keilmuan pesantren Nusantara. Di antara kontribusi pemikirannya yang paling menonjol adalah gagasan tasawuf amali yang mengintegrasikan syari'at, tarekat, dan hakikat. Pemikiran ini menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan praktik kehidupan nyata, sehingga mampu menjadi mitigasi terhadap dekadensi moral sebagai dampak arus liberalisasi pemikiran modern. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya berorientasi pada pengalaman metafisik, tetapi juga relevan dalam membentuk karakter dan etika sosial manusia.

Melihat konteks sosial-keagamaan masyarakat modern yang kerap mengalami disorientasi spiritual dan moral, pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani kembali menemukan relevansinya. Integrasi akal, fisik, dan nurani yang menjadi ciri tasawuf amali memberikan arah pembinaan karakter berbasis kesadaran teologis dan etika transendental. Oleh sebab itu, kajian terhadap pemikiran tasawuf Syekh Nawawi tidak hanya berperan sebagai rekonstruksi historiografis, tetapi juga sebagai upaya menghadirkan tawaran konsep pendidikan spiritual yang adaptif dan solutif bagi umat Islam di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) yang bertujuan menelaah pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani berdasarkan data-data tertulis, baik primer berupa karya asli beliau maupun sekunder seperti artikel ilmiah, buku, dan dokumen akademik lain yang relevan. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, serta menginterpretasi literatur sesuai fokus kajian.

Metode ini sejalan dengan pendapat (Zed, 2014) yang menyatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian tanpa terjun langsung ke lapangan. Selain itu, penelitian ini menerapkan analisis isi (content analysis) untuk mengkaji makna, pesan, dan gagasan tasawuf amali dalam karya Syekh Nawawi, sebagaimana dijelaskan oleh (Krippendorff, 2018) bahwa analisis isi adalah teknik riset untuk menafsirkan data teks melalui pengodean yang sistematis dalam rangka memahami konteks pesan. Teks utama dalam font 12, spasi tunggal. Spasi setiap akhir paragraf 6 poin. Setiap awal

paragraph menggunakan *first line*. Teks utama dalam font 12, spasi tunggal. Spasi setiap akhir paragraf 6 poin. Setiap awal paragraph menggunakan *first line*.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan biografi, perjalanan intelektual, serta kontribusi keilmuan Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai salah satu ulama Nusantara yang memiliki pengaruh penting dalam tradisi keilmuan Islam. Kajian ini berupaya mengungkap pemikiran Syekh Nawawi dalam bidang tafsir, fikih, dan tasawuf melalui karya-karya tulisnya, sekaligus menelusuri proses pembentukan intelektualnya sebagai ulama yang diakui di tingkat lokal hingga internasional. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tasawuf amali yang dikembangkan Syekh Nawawi Al-Bantani, terutama dalam integrasi antara syari'at, tarekat, dan hakikat. Penelitian ini juga mengkaji relevansi pemikiran tasawuf tersebut terhadap konteks kehidupan modern, khususnya dalam menghadapi problematika moral dan krisis spiritual di era kontemporer. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kajian tasawuf dan pendidikan spiritual pada masyarakat modern.

Pembahasan

Pembahasan mengenai pemikiran dan kontribusi keilmuan Syekh Nawawi Al-Bantani menjadi relevan mengingat posisinya sebagai salah satu ulama Nusantara yang memiliki otoritas global dalam bidang keislaman. Karya-karyanya yang tersebar di berbagai disiplin ilmu menjadikan beliau tidak hanya sebagai pengajar dalam tradisi intelektual Haramain, tetapi juga sebagai pemegang peran strategis dalam membentuk corak pemikiran Islam di Indonesia. Melalui jalur transmisi keilmuan, terutama lewat karya tulis dan para murid yang kembali ke tanah air, pemikiran Syekh Nawawi memberi pengaruh besar terhadap perkembangan pesantren, praksis keagamaan, dan cara pandang masyarakat Muslim Nusantara. Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tidak hadir dalam ruang kosong, tetapi lahir melalui proses panjang pencarian ilmu, dialog keilmuan, serta interaksi budaya antara tradisi Timur Tengah dan Nusantara. Karena itu, membahas pemikiran beliau perlu memperhatikan konteks historis, sosial, dan intelektual yang melatarbelakanginya. Sebagai seorang ulama yang hidup pada masa transisi dan modernisasi awal, pemikiran Syekh Nawawi menjadi respons terhadap tantangan zamannya sekaligus pijakan bagi generasi setelahnya. Dengan demikian, pembahasan ini akan menguraikan dimensi biografis, karya keilmuan, serta gagasan tasawuf amali yang menjadi distingsi pemikiran Syekh Nawawi, serta relevansinya dengan problem kebudayaan dan spiritual masyarakat modern.

Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi merupakan ulama' karismatik asal Indonesia yang pernah menjadi imam besar Masjid Al-haram. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Syekh Nawawi merupakan orang pribumi Indonesia pertama yang menjadi imam Masjid Al-haram. Beliau memiliki nama lengkap Muhammad Nawawi Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi Al-Jawi Al-Bantani Al-Tantara (M. Afiquh Adib, 2022) atau biasa dipanggil Syekh Nawawi Al-Bantani. Beliau lahir tepat di dusun Tanara, Serang, Banten

pada tahun 1815 M/1230 H. Dan wafat pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M bertepatan dengan usia beliau menginjak 84 tahun (Saifi Atoillah, 2025). Syekh Nawawi memulai menyelam samudra ilmu sejak usianya yang masih belia. Beliau berguru langsung kepada ayahnya yaitu KH. Umar bin Arabi. Dari lingkungan akademik yang muncul dalam keluarganya membuat intelektual Syekh Nawawi kecil tumbuh. Dan dari keluarganya sendiri beliau mempelajari dasar-dasar agama Islam juga bahasa arab. Selang beberapa tahun kemudian beliau berpindah ke pesantren terkemuka di Banten yang dipimpin oleh Haji Sahal. Kemudian melanjutkan pendidikan ke pesantren di bawah bimbingan Raden Haji Yusuf. Raden Haji Yusuf merupakan salah satu sosok berpengaruh dalam pengembangan intelektual pelajar pada zaman itu.

Ketika usia Syekh Nawawi baru beranjak 13 tahun, ayah beliau wafat dan keadaan mengharuskannya pulang. Pada saat itu kecerdasan dari sosok Syekh Nawawi sudah mulai tampak. Karena di saat usianya baru beranjak ke masa muda sudah diamanahi untuk mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar untuk menggantikan ayahnya. Tidak berlangsung lama masa menggantikan ayahnya dalam membina umat, 2 tahun kemudian Syekh Nawawi pergi ke tanah suci untuk menuntut ilmu. Di Haramain beliau belajar kepada ulama' terkemuka pada masanya. Seperti Sayyid Ahmad Zaini Dahlan atau dikenal sebagai mahaguru ulama' Indonesia pengarang kitab *Fitnatul Wahabiyyah*, beliau juga berguru ke Sayyid Ahmad Ad-Dimyati dan ulama' besar lainnya. Masa belajar Syekh Nawawi di dua kota suci umat Islam tidak sebentar yaitu kurang lebih 39 tahun. Membuat kualitas keilmuan yang dimiliki oleh Syekh Nawawi tidak dapat dihiraukan lagi.

Ketika Syekh Nawawi berada di Haramain tak luput untuk memberikan ilmu kepada orang Indonesia. Biasanya ketika penduduk Indonesia sedang melaksanakan ibadah haji atau ibadah umrah. Melalui murid-murid beliau yang belajar ke Mekkah dan Madinah menjadikan ilmu-ilmu dan tradisi timur tengah masuk ke ulama' Indonesia. Dengan adanya tradisi keilmuan baru yang masuk ke Indonesia terjadilah akulturasi antara tradisi keilmuan yang ada di Nusantara dengan tradisi keilmuan ala timur tengah. Akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi esensi keilmuan tradisional ala pesantren Jawa atau Indonesia. Syekh Nawawi merupakan sosok penggagas tradisi keilmuan Jawa. Tradisi tersebut sering kita jumpai bernama arab pegon. Adapun arab pegon adalah cara menulis menggunakan huruf hijaiyyah akan tetapi bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Biasanya arab pegon digunakan untuk memberi makna kitab dan ditulis dibawah baris kata per kata. Dan tradisi tersebut masih berjalan sampai zaman modern sekarang. Hal itu menjadikan Syekh Nawawi bukan hanya sosok ulama' yang menjulang tinggi sampai diakui di kancah internasional, juga mengakar kuat membentuk pondasi keilmuan dimana beliau berasal.

Jika dilihat lebih jauh Syekh Nawawi Banten merupakan golongan ulama' pribumi multi talenta. Karangannya pada pelbagai aspek sangat cukup membuktikan keahlian beliau dalam banyak aspek. Bahkan karyanya mencapai sekitar angka 100 kitab, bahkan lebih dalam berbagai disiplin ilmu Islam. Termasuk di dalamnya terdapat disiplin ilmu fikih, tafsir, tasawuf, kaidah bahasa Arab, dan lain sebagainya (A. Muthallib, 2025). Karya fundamental yang tersohor antara lain; *Tafsir Marah Labid*, *Qomi' At-Thughyan*, *Bidayatul Hidayah*, *Nihayatuz Zain*. Dan masih banyak lagi karya beliau yang menjadi rujukan

banyak pelajar seantero dunia. Bahkan kitab-kitab karangan beliau juga menjadi rujukan oleh mahasiswa Al-Azhar, Kairo. Hal ini menunjukkan legitimasi dunia terhadap intelektual ulama' Indonesia. Di internal kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sendiri pun tak mau kalah untuk melestarikan karya dari ulama' Banten tersebut. Di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang mengajarkan salah satu karya fenomenal beliau yaitu *Qomi' Ath-Thughyan*. Kitab tersebut memuat ilmu tasawuf lebih tepatnya membahas 77 cabang iman. Kitab ini sebagai kitab penjelasan (*Syarah*) dari kitab *Syu'abul Iman* karya Syekh Zainuddin bin Ali Al-Kusyini. Pengajaran ini sebagai bentuk menjaga akidah mahasiswa yang mulai terpupus oleh derasnya arus globalisasi. Juga sebagai pengakuan dan pembuktian bahwa karya ulama' Indonesia tak jauh kalah dengan karya ulama' timur tengah.

Kontribusi Pemikiran Syekh Nawawi Dalam Tasawuf Modern

Teks Di era modern ini kita sudah melihat banyak sekali kejadian yang menunjukkan dan mengindikasikan adanya dekadensi moral. Dikarenakan sedikit banyaknya sudah terpapar oleh ideologi liberal dari barat. Pada hal ini lah pemikiran Syekh Nawawi masuk dengan mengintegrasikan antara Syari'at dan Hakikat. Syekh Nawawi cenderung terpengaruh oleh pemikiran Imam Al-Ghozali yang mengintegrasikan antara 2 hal tersebut. Terbukti dengan salah satu karangan beliau "*Maraqil Ubudiyah*" yang memberi Syarah untuk kitab "*Bidayatul Hidayah*" karangan Al-Ghozali. Dalam kitab *Nashoihul Ibad* beliau berpendapat "Berbahagialah seseorang yang akal sehatnya dapat mengendalikan dorongan nafsunya. Celakalah orang yang akalnya terbelenggu dan dikendalikan oleh nafsunya". Disini Syekh Nawawi Al-Bantani menekankan pentingnya menggunakan akal yang sehat di dalam mengendalikan nafsu yang dapat mencelakakan manusia ke dalam jurang kehancuran. Akal akan menjadi nahkoda bersama hati yang bersih. Akal dan jiwa inilah yang kemudian diharapkan dapat terbentuk secara seimbang di dalam diri tiap individu muslim (Irwansyah, 2020).

Selain itu Syekh Nawawi menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sempurna dan seimbang. Pada aspek fisik manusia dapat berdiri tegak, dengan dilengkapi akal untuk memahami, memperoleh ilmu, dan mempraktekkan budi pekerti. Dalam hakikatnya manusia diciptakan terdiri dari berbagai unsur seperti melihat, mendengar, dan meraba. Dan setiap unsur memiliki nilai keajaiban masing-masing. Syekh Nawawi mempunyai distingsi tasawuf yang menekankan pada kesempurnaan individu sebagai makhluk yang membutuhkan pentunjuk dari Tuhan. Beliau menyatakan bahwa banyak orang yang merusak keimanan dengan ucapan yang tidak berguna, sehingga mereka diwajibkan untuk kembali kepada syari'at dan hakikat. Sehingga insan tidak hanya berfokus menuju ke hakikat akan tetapi dibarengi dengan penguatan syari'at. Dan nantinya aspek fisik dan psikis bisa berjalan bersama menuju ridla Allah SWT.

Disisi lain Syekh Nawawi memiliki pandangan terhadap *maqamaat* atau kedudukan seseorang ketika masuk dalam dunia tasawuf. Tasawuf beliau sendiri termuat dalam salah satu karyanya yang berjudul *Salalim Al-Fudlala'*. Dalam kitab tersebut berisikan *maqam maqam* para sufi ketika ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Syekh Nawawi dalam kitabnya berkata: "Seseorang yang ingin mengikuti jalan (thariqah) para wali (kekasih Allah), hendaknya seseorang tersebut menjaga sembilan wasiat (maqam), yaitu taubat, qana'ah, zuhud, belajar ilmu syari'at, menjaga ibadah sunnah, tawakal, ikhlas,

uzlah dan menjaga waktu. Maksudnya seseorang yang ingin masuk jalan (thariqah) para wali tersebut harus mengamalkannya”. (Aris Priyanto, 2021)

Dalam perkataan beliau tidak hanya aspek ibadah spiritual saja seperti taubat dan ikhlas. Akan tetapi beliau juga menekankan aspek ibadah fisik seperti menjaga waktu dan uzlah. Dengan demikian pemikiran atau pendapat *maqamaat* yang diutarakan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki aspek yang lebih kompleks. Tidak seperti imam atau tokoh lain yang lebih menekankan *maqamaat* dari segi spiritual dengan kurangnya melihat aspek fisik. Dan hal ini juga menunjukkan keunggulan pemikiran Syekh Nawawi dari imam lain dengan melihat 2 aspek yang saling beriringan. Dan akhirnya bisa saya ambil benang merah bahwa ajaran tasawuf yang dikemukakan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani lebih merujuk pada tasawuf amali. Dalam tasawuf amali kita mengenal 3 pilar utama yaitu; syari’at, tarekat, dan hakikat. Juga karena Syekh Nawawi pernah berkomentar kepada 3 aspek ini dalam kitab *Nashoihul Ibad*. Pada saat itu Syekh Nawawi menjelaskan perkataan Rasulullah kepada sahabat Abi Dzarr yang berbunyi:

يَا أَبَا ذَرٍّ، جَدِّ السَّوْفِيَّةَ فَإِنَّ الْبَحْرَ عَمِيقٌ

“Wahai Abi Dzarr, perbaruilah kapalmu karena lautan itu dalam”

Bahwa sikap memperbarui kapal itu disamakan dengan syari’at yang dalam hal ini kita harus senantiasa melaksanakan ibadah yang telah diperintah oleh Allah. Kemudian kapal yang mengarungi lautan dalam disini bagaikan tarekat atau lantaran menuju ke tujuan utama yaitu mendapat ridla dari Allah SWT. Dan ketika kapal itu selalu dijaga dan dirawat maka ketika dalam mengarungi samudra untuk mencari ikan tidak akan menemukan kesulitan dan hal ini yang dinamakan hakikat. Juga dikuatkan oleh pendapat beliau yang termaktub dalam kitab *Maroqil Ubudiyah* penjelasan dari *Bidayatul Hidayah*. Beliau berkata:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ قَالَ لِمَرْيَمَ # وَهَرِّي إِلَيْكِ الْجُدْعَ يُسَاقِطِ الرُّطْبَ

“Tidakkah engkau lihat bahwasanya Allah berfirman kepada Siti Maryam # Dan goyangkanlah pohon korma itu niscaya akan berjatuhlah kurma matang itu kepadamu.”

Disini kitab isa melihat bahwa Syekh Nawawi ingin mempertegas pemikirannya dengan membawakan cerita dari Al-Qur’an. Cerita Siti Maryam ketika hamil besar nabi Isa yang sudah diusir oleh warga kampung karena dituduh berzina. Berhentilah Siti Maryam dibawah pohon kurma lalu Allah perintahkan untuk menggoyangkan pohon. Setelah itu berjatuhlah beberapa biji kurma. Hakikat akal sehat manusia ketika seorang yang sedang mengalami hamil tua tidak akan sanggup menggoyangkan pohon kurma sampai buahnya jatuh. Akan tetapi cerita dari Siti Maryam menegaskan sikap usaha/ikhtiar dalam menghadapi sesuatu. Kita tidak boleh tafwidl 100% dengan cara berdzikir, dan berdoa saja. Tapi, dengan usaha dan doa yang berjalan beriringan akan menghasilkan suatu yang terbaik.

Dan pemikiran tasawuf seperti yang dikemukakan oleh Syekh Nawawi AL-Bantani ini sudah selayaknya untuk diterapkan pada zaman sekarang. Karena manusia zaman sekarang antara pikiran, fisik, dan nurani kadang bersebrangan. Dan perlu adanya

sesuatu yang bisa mengntegrasikan semua aspek tadi. Maka dengan pemikiran tasawuf ala Syekh Nawawi Al-Bantani bersama dengan aspek keunggulannya bisa menjadi salah satu teori yang bisa diterapkan pada zaman sekarang. Juga dari pemikiran tasawuf Syekh Nawawi saya mengambil pelajaran bahwa eksistensi Tuhan itu bisa dicapai dengan pelbagai hal. Tidak hanya berfokus pada aspek ibadah seperti sholat, puasa, dan berdzikir. Akan tetapi eksistensi Tuhan itu dapat diakui dengan sebaik-baiknya oleh manusia dari banyak cara seperti bekerja, mencari ilmu, dan sebagainya. Dan sebagai pembuktian bahwa kita sebagai hamba yang lemah memiliki banyak cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kesimpulan dan Saran

Syekh Nawawi Al-Bantani, atau memiliki nama lengkap Muhammad Nawawi Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi Al-Jawi Al-Bantani Al-Tantara, adalah ulama karismatik asal Indonesia yang lahir di Banten pada tahun 1815 M. Beliau terkenal sebagai salah satu imam besar Masjid Al-Haram dan merupakan ulama pribumi pertama yang diyakini menduduki posisi tersebut. Beliau memulai perjalanan keilmuan sejak usia belia dengan berguru kepada ayahnya dan ulama-ulama terkemuka di Banten dan sekitarnya, sebelum akhirnya melanjutkan studi di Haramain (Mekkah dan Madinah) selama kurang lebih 39 tahun. Kecerdasan dan keilmuan beliau diakui secara global, terbukti dengan lebih dari 100 karya tulis dalam berbagai disiplin ilmu Islam, seperti fikih, tafsir, dan tasawuf, yang menjadi rujukan banyak pelajar dan bahkan mahasiswa Al-Azhar, Kairo. Beberapa karyanya yang fundamental antara lain *Tafsir Marah Labid*, *Qomi' At-Thughyan*, dan *Nihayatuz Zain*.

Kontribusi Syekh Nawawi dalam ilmu pengetahuan, khususnya tasawuf, menonjol melalui integrasi antara syari'at dan hakikat, sebuah pemikiran yang dipengaruhi oleh Imam Al-Ghazali. Beliau menekankan bahwa kesempurnaan individu dicapai dengan menjalankan keduanya secara seimbang. Dalam pemikirannya, beliau menyoroti pentingnya akal sehat untuk mengendalikan nafsu, serta memandang manusia sebagai makhluk sempurna yang terdiri dari unsur fisik dan akal. Tasawuf Syekh Nawawi berpegang pada sembilan wasiat (maqam) yang mencakup aspek spiritual (taubat, ikhlas, tawakal) dan aspek fisik (menjaga waktu, uzlah, qana'ah), menunjukkan pendekatan yang lebih kompleks dan seimbang dibandingkan tokoh lain yang mungkin lebih menitikberatkan pada aspek spiritual saja.

Daftar Pustaka

- Adib, M. A. (2022). Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian pemikiran pendidikan Islam dan relevansinya di abad-21. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(2), 444–466. (n.d.).
- Asmawati, R. I., & Subekti, A. (2020). *Historiografi Islam Nusantara: Sebuah identifikasi Islam masa klasik hingga masa kolonial*. *Al-Isnad*, 1(1), 74–81. <http://repository.uin-malang.ac.id/12250/>
- Atoillah, S., & Zuhriah, L. F. (2025). *Pemikiran komunikasi dakwah Syekh Nawawi Albantani*. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 6(2), 1061–1072.

- Ayu, M. I. (2024). *Konsep tujuan pendidikan Islam berbasis tasawuf menurut Syekh Nawawi Al-Bantani*. Jurnal Tahsinia, 5(1), 66–78.
- Fina, F. S. C., & Soleh, A. K. (2024). *Tasawuf Amali*. Jurnal Interdisipliner Maliki (MIJ), 2(2), 272–277. ISSN 3024-8140. <http://repository.uin-malang.ac.id/19730/>
- Kariri, & Ahmad, D. (2022). *Gerakan tasawuf Nusantara (Studi perbandingan karakteristik gagasan Syekh Abdus Shamad Al Palimbani dan Syekh Nawawi Al Bantani pada abad 18–19)*. AQLAM: Journal of Islam and Plurality, 7(2), 89–102.
- Marsuki, M., Sumbulah, U., & Syaifuddin, H. (2024). *Jaringan ulama sufi Timur Tengah dan Nusantara: Menelusuri dinamika perkembangan tasawuf di Indonesia*. Teosofia: Jurnal Mistisisme Islam Indonesia, 13(2), 355–376. <http://repository.uin-malang.ac.id/24572/>
- Muhammad, H. Z., Imawan, D. H., & Majid, M. F. F. (2023). *Pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani: Paradigma pengajaran multidimensi*. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 3(2), 349–368.
- Muthalib, A., & Khairuddin. (2025). *Syekh Nawawi Al-Bantani: Ulama Indonesia sebagai motivator bagi generasi sesudahnya*. Jurnal Edukasi, 13(1), 312–323.
- Nikmatullah, C. (2024). *Relevansi pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani terhadap pendidikan Islam modern*. Jurnal Pendidikan Agama Islam TSIQOH, 4(1), 714–723.
- Priyanto, A., & Dahri, H. (2021). *Konsep maqamat menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Salalim Al-Fudala*. Journal of Sufism and Psychotherapy, 1(1), 32–50.
- Suwahyu, I., Nurhilalayah, M., & Sitti, M. (2020). *Aksiologi pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani di era globalisasi*. Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 229–243.
- Yusuf, M. (2022). *Pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani dan relevansinya terhadap pendidikan moral era kontemporer*. Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), 94–117.